

Evaluasi Kepatuhan Pasien Prolanis dalam Penggunaan Obat Antihipertensi di Klinik Istiazah Bantul Periode Bulan Januari-Februari 2024

Evaluation of Prolanis Patient Compliance in Using Antihypertensive Medication at the Istiazah Bantul Clinic in January-February 2024

Fatikarizqa Fitriana¹, Ade Puspitasari¹, Trilestari^{1*}

¹Program Studi D3 Farmasi Politeknik Kesehatan Bhakti Setya Indonesia

Corresponding author: Trilestari; Email: trilestari@poltekkes-bsi.ac.id

Submitted: 17-07-2025

Revised: 29-07-2025

Accepted: 31-07-2025

ABSTRAK

Hipertensi merupakan keadaan tekanan darah dalam tubuh seseorang lebih dari 140/90mmHg. Berdasarkan hasil studi pendahuluan jumlah pasien prolanis yang menderita hipertensi di Klinik Istiazah sebanyak 151 pasien dan hanya 17% yang rutin memeriksakan diri setiap bulannya. Dalam pengobatan hipertensi tingkat kepatuhan berperan penting terhadap keberhasilan terapi. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kepatuhan pasien prolanis dalam penggunaan obat antihipertensi di Klinik Istiazah Bantul. Penelitian ini menggunakan rancangan survei dengan jenis kuantitatif deskriptif yang dilaksanakan pada bulan Januari-Februari 2024. Jumlah sampel dalam penelitian ini 67 responden dan teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling*. Pengukuran tingkat kepatuhan pasien menggunakan kuesioner MMAS-8 (*Morisky Medication Adherence Scale*). Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan disajikan dalam bentuk tabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan pasien prolanis di Klinik Istiazah Bantul 46% masuk kategori patuh, 42% masuk kategori cukup patuh dan 12% masuk kategori tidak patuh.

Kata kunci: Antihipertensi, Kepatuhan, Prolanis

ABSTRACT

Hypertension is a condition where a person's blood pressure is more than 140/90mmHg. Based on the results of a preliminary study, the number of prolanis patients suffering from hypertension at the Istiazah Clinic was 151 patients and only 17% had regular check-ups every month. In the treatment of hypertension, the level of compliance plays an important role in the success of therapy. The purpose of this study was to determine the compliance of prolanis patients in using antihypertensive drugs at the Istiazah Clinic in Bantul. This study used a descriptive quantitative survey design conducted in January-February 2024. The number of samples in this study was 67 respondents and the sampling technique was purposive sampling. Measurement of patients compliance levels used the MMAS-8 (Morisky Medication Adherence Scale) questionnaire. Data were analyzed quantitatively and presented in tabular form. The results showed that the level of compliance of prolanis patients at the Istiazah Clinic in Bantul was 46% in the compliant category, 42% in the fairly compliant category and 12% in the non compliant category.

Keywords: Antihypertensive, Compliance, Prolanis

PENDAHULUAN

Menurut WHO (*World Health Organization*), penyakit hipertensi menyerang penduduk dunia sebanyak 1,28 miliar orang dewasa yang berusia 30-79 tahun. Diperkirakan 46% orang dewasa tidak menyadari bahwa mereka mengidap penyakit hipertensi dan kurang dari 42% penderita hipertensi terdiagnosa dan diobati. Hanya sekitar 1 dari 5 orang dewasa (21%) dengan hipertensi dapat

mengendalikan tekanan darahnya. Hipertensi merupakan penyebab utama kematian dini di seluruh dunia. Salah satu target global untuk penyakit tidak menular adalah mengurangi prevalensi hipertensi sebesar 33% antara tahun 2020 dan 2030 (WHO, 2023). Hasil Riskesdas (2018), di Daerah Istimewa Yogyakarta prevalensi kejadian hipertensi sebanyak 34,1% dan 29,89% terjadi di kabupaten Bantul. Kejadian hipertensi meningkat dalam 5 tahun

terakhir (Kemenkes RI, 2019). Menurut Dinas Kesehatan D.I. Yogyakarta (2022), Daerah Istimewa Yogyakarta menempati urutan ke empat dengan kasus hipertensi tertinggi di Indonesia.

Meningkatnya prevalensi hipertensi di Indonesia maupun di dunia diduga salah satunya akibat rendahnya tingkat kepatuhan minum obat. Sekitar 20-80% dari pasien yang menerima terapi antihipertensi tidak patuh dalam mengkonsumsi obat. Penderita hipertensi yang tidak dapat mengendalikan tekanan darahnya perlu meningkatkan kepatuhan farmakologi maupun non farmakologi. Gaya hidup yang tidak sehat misalnya mengkonsumsi garam berlebih dan tidak patuh mengkonsumsi obat antihipertensi akan menyebabkan tekanan darah meningkat tidak terkendali (Armstrong, 2014). Hal ini memperkuat pentingnya peranan kepatuhan dalam minum obat dalam terapi pengobatan hipertensi.

Berdasarkan studi pendahuluan didapatkan data pasien prolanis hipertensi di Klinik Istiazah Bantul pada bulan Agustus-Oktober 2023 sebanyak 151 pasien. Akan tetapi pasien yang rutin memeriksakan diri ke Klinik Istiazah setiap bulannya hanya 17% saja. Berdasarkan hasil wawancara dengan pasien di Klinik Istiazah penyebab mereka tidak rutin kontrol adalah karena bosan dengan pengobatan dan kesulitan dalam mengingat karena pemberian obat yang lebih dari 1 jenis. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kepatuhan pasien prolanis dengan penyakit hipertensi dalam penggunaan obat antihipertensi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan rancangan survei. Penelitian dilakukan di Poli Umum Rawat Jalan Klinik Istiazah yang beralamat di Jl. Ir.H. Juanda Area Sawah Tlirenggo Bantul. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari-Februari 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien prolanis hipertensi dengan jumlah 151 responden. Jumlah sampel ditentukan dengan Rumus Slovin dengan taraf kepercayaan 90 % hingga diperoleh 67 responden. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* terhadap responden yang bersedia mengisi kuesioner, berusia 20-85 tahun dan yang mampu membaca

dan menulis. Variabel penelitian berupa tingkat kepatuhan pasien prolanis dalam menggunakan obat antihipertensi di Klinik Istiazah Bantul. Tingkat kepatuhan adalah sejauh mana pasien mengikuti petunjuk dokter dalam mengkonsumsi obat meliputi dosis, aturan pakai dan durasi pengobatan.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner MMAS-8 (*Morisky Medication Adherence Scale*) yang terdiri dari 8 pertanyaan. Kuesioner MMAS-8 dirancang sebagai skala ukur kepatuhan minum obat dengan tujuan untuk mengevaluasi kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat dalam jangka panjang. Untuk pertanyaan no. 1 diberikan nilai 1 jika menjawab “ya” dan nilai 0 jika menjawab “tidak”. Untuk pertanyaan no. 2-7 diberi nilai 1 jika menjawab “tidak” dan diberi nilai 0 jika menjawab “ya”. Untuk pertanyaan no. 8 diberi nilai 1 jika menjawab “tidak pernah”, diberi nilai 0,75 jika menjawab “sesekali”, diberi nilai 0,5 jika menjawab “terkadang”, diberi nilai 0,25 jika menjawab “biasanya” dan diberi nilai 0 jika menjawab “setiap waktu”. Jawaban responden dikumulasikan dan tingkat kepatuhan dikategorikan menjadi :

1. Tidak patuh jika nilai MMAS-8 = kurang dari 6
2. Cukup patuh jika nilai MMAS-8 = 6 sampai kurang dari 8
3. Patuh jika nilai MMAS-8 = 8

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terhadap tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi di Klinik Istiazah disajikan dalam bentuk data karakteristik responden dan tingkat kepatuhan. Data karakteristik meliputi : jenis kelamin, usia, tingkat Pendidikan dan pekerjaan.

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan responden perempuan lebih besar daripada laki-laki (Tabel 1). Resiko terjadinya hipertensi pada perempuan akan meningkat seiring bertambahnya usia, terutama pada perempuan menopause. Pada wanita menopause terjadi penurunan hormon estrogen dan progesteron yang sebelumnya berperan menjaga tekanan darah. Pada saat kedua hormon mengalami penurunan maka akan lebih rentan terkena hipertensi, sehingga mengakibatkan aktifnya sistem renin angiotensin-aldosteron dan peningkatan aktivitas syaraf simpatik (Geraci & Geraci, 2013). Perempuan yang belum

mengalami menopause dilindungi oleh hormon estrogen yang berperan dalam meningkatkan kadar *high density lipoprotein* (HDL). Kadar HDL yang tinggi merupakan faktor pelindung dalam mencegah terjadinya aterosklerosis. Pada perempuan premenopause akan mulai

kehilangan hormon estrogen sedikit demi sedikit. Proses ini terus berlanjut dimana hormon estrogen tersebut berubah kuantitasnya secara alami, yang umumnya mulai terjadi pada usia 45-55 tahun (Pradetyawan, 2014).

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase (%)
Laki-laki	21	31
Perempuan	46	69
Total	67	100

Karakteristik responden berdasarkan usia yang paling dominan adalah usia 41 sampai 60 tahun (Tabel 2). Hipertensi dapat dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor yang tidak dapat terkontrol (keturunan, usia dan jenis kelamin) dan faktor yang dapat terkontrol (obesitas, kurang olah raga, merokok, konsumsi alkohol dan garam). Semakin bertambahnya usia dapat meningkatkan tekanan darah seseorang terutama bagi yang berusia lebih dari 40 tahun. Pada usia tersebut secara alami akan lebih sering mengalami proses degeneratif, dimana terjadi penurunan fungsi organ atau jaringan tubuh. Kondisi ini akan memicu

munculnya beberapa penyakit, salah satunya hipertensi. Peningkatan usia juga menyebabkan beberapa perubahan fisiologis yaitu peningkatan resistensi perifer dan aktivitas simpatis. Resistensi perifer adalah resistensi terhadap aliran darah yang ditentukan oleh tonus otot pembuluh darah. Dengan meningkatnya resistensi maka tekanan darah akan meningkat. Pada usia lansia juga mulai terjadi penurunan fungsi ginjal sehingga ekskresi air dan garam akan terganggu, sehingga mengakibatkan isi rongga pembuluh darah meningkat dan menyebabkan hipertensi (Nuraeni, 2019).

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia (tahun)	Jumlah	Presentase (%)
20 s/d 40	6	9
41 s/d 60	42	63
Diatas 60	19	28
Total	67	100

Karakteristik berdasarkan tingkat pendidikan responden terbanyak adalah SMA (Tabel 3). Pendidikan sangat terkait dengan pengetahuan. Seseorang yang mempunyai pendidikan yang baik tentu akan mempunyai kemampuan pemahaman terhadap informasi secara baik pula. Pengetahuan terkait pola hidup sehat seperti pentingnya olah raga, menjaga pola makan, istirahat yang cukup, kemampuan mengelola stres akan dapat membantu seseorang mencegah terjadinya penyakit hipertensi. Pengetahuan yang

memadai terkait pentingnya kontrol tekanan darah dan minum obat secara teratur akan sangat membantu pasien mencegah komplikasi hipertensi. Menurut Imelda *et. al* (2020) pendidikan yang rendah memiliki resiko 2,9 kali menderita hipertensi dibandingkan dengan yang berpendidikan tinggi. Pendidikan berperan dalam transfer pengetahuan antara petugas kesehatan dan pasien. Keterbatasan kemampuan pasien dan kurangnya ketrampilan komunikasi efektif dari petugas kesehatan akan sangat berdampak pada pemahaman pasien.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Jumlah	Presentase (%)
SD	8	12
SMP	10	15
SMA	30	45
Diploma	7	10

Pendidikan	Jumlah	Presentase (%)
Sarjana	12	18

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan didominasi oleh ibu rumah tangga dan karyawan swasta (Tabel 4). Beban pekerjaan ibu rumah tangga cukup berat dan kompleks, mencakup tugas-tugas domestik, mengurus anak dan seringkali juga berperan ganda jika bekerja di luar rumah. Beban ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mental, yang seringkali membuat ibu rumah tangga merasa stres dan kelelahan. Kondisi stres akibat beban pekerjaan dapat memicu meningkatnya tekanan darah. Hal ini terjadi karena kondisi stres dapat menaikkan sistem saraf simpatis, yang secara bertahap membuat tekanan darah meningkat. Stres dapat terjadi karena lepasnya hormon adrenalin yang dapat merangsang kelenjar di ginjal sehingga membuat jantung berdenyut lebih cepat dan tekanan darah akan

naik (Kurniawan & Sulaiman, 2019). Menurut Saleh, *et. al* (2014) semakin tinggi tingkat stres seseorang maka akan semakin tinggi tekanan darah. Faktor lain yang menyebabkan seseorang terkena hipertensi adalah jam kerja yang panjang. Jam kerja yang panjang akan mengakibatkan pola tidur tidak teratur, sehingga berdampak pada gangguan psikologis, gaya hidup, perilaku yang tidak sehat seperti merokok. Hal tersebut dapat berdampak pada viskositas plasma dan pembuluh darah menyempit (Kurniawan & Sulaiman, 2019). Menurut Riskesdas (2018) prevalensi hipertensi berdasarkan diagnosa dokter yang paling tinggi adalah orang yang tidak bekerja (ibu rumah tangga) dibandingkan pada yang bekerja (Kemenkes RI, 2019).

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah	Presentase (%)
IRT	20	30
Buruh	13	19
Wiraswasta	4	6
Karyawan Swasta	19	28
PNS	11	16
Total	67	100

Tingkat kepatuhan dalam menggunakan obat antihipertensi di Klinik Istiazah Bantul diukur dengan kuesioner MMAS-8. Berdasarkan Tabel 5. tingkat kepatuhan responden didominasi oleh responden yang patuh (46%) dalam minum obat antihipertensi. Kepatuhan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi usia, latar belakang, sikap dan emosi yang disebabkan oleh penyakit yang diderita dan kepribadian responden. Faktor eksternal meliputi dampak pendidikan kesehatan, hubungan antara pasien dengan petugas kesehatan serta dukungan dari lingkungan keluarga. Faktor lain yang mempengaruhi adalah pelayanan kefarmasian. Pelayanan kefarmasian merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mencegah serta menyelesaikan masalah terkait obat. Klinik Istiazah Bantul merupakan klinik yang menjalankan MTM (*Medication Therapy Management*) yang dilaporkan setiap bulannya

kepada BPJS Kesehatan. Selain itu juga dilakukan reminder kepada pasien untuk datang mengambil obat tepat waktu sehingga diharapkan meningkatkan kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat antihipertensi.

Pada Tabel 5. juga menunjukkan 42% responden cukup patuh dan 12% responden tidak patuh minum obat. Beberapa alasan responden tidak patuh minum obat antihipertensi adalah karena aktivitas yang tinggi, terganggu karena efek samping atau responden sengaja tidak minum obat karena sudah merasa membaik. Hal ini menunjukkan bahwa responden tidak minum obat karena kurang paham pada anjuran terapi antihipertensi. Pemahaman yang salah tentang penyakit hipertensi menyebabkan mereka beranggapan bahwa setelah minum obat antihipertensi dan menunjukkan bahwa tekanan darah menurun, pasien sudah merasa sembuh maka tidak perlu minum obat antihipertensi kembali (Kionowati *et al.*, 2018).

Tabel 5. Tingkat Kepatuhan Responden Minum Obat Antihipertensi

Tingkat Kepatuhan	Jumlah	Presentase (%)
Patuh	31	46
Cukup Patuh	28	42
Tidak Patuh	8	12
Total	67	100

Berdasarkan hasil analisis jawaban responden pada Tabel 6. jawaban yang positif terhadap kepatuhan minum obat presentase terbesar ada pada pertanyaan no 5, 7, 1 dan 8. Dari pertanyaan no 5 responden menyatakan minum obat antihipertensi sesuai resep dokter. Responden juga menyatakan bahwa terapi hipertensi yang didapatkan tidak rumit/komplek (pertanyaan no 7). Berdasarkan pertanyaan no 1 responden minum obat secara teratur dan sebagian besar responden tidak pernah mengalami kesulitan mengingat seluruh obat antihipertensi yang harus dikonsumsi (pertanyaan no 8). Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki pemahaman yang baik terhadap terapi hipertensi. Pemahaman yang baik terhadap terapi hipertensi akan menyebabkan tingkat kepatuhan minum obat dan kontrol rutin juga baik. Obat antihipertensi seperti amlodipine dan captopril adalah obat keras yang bisa diperoleh hanya dengan resep dokter. Obat antihipertensi harus diminum secara teratur, untuk menghindari lupa sebaiknya diminum pada waktu yang sama setiap hari. Minum obat antihipertensi lebih dari 2 jenis obat dan aturan pakai yang berbeda-beda akan berpotensi membuat pasien kesulitan mengingat obat dan akhirnya menjadi bosan. Hal inilah yang menyebabkan menurunnya tingkat kepatuhan.

Berdasarkan Tabel 6. jawaban yang positif terhadap kepatuhan minum obat namun presentasinya lebih rendah adalah pertanyaan no 6, 4, 3, 2. Dari pertanyaan no 6 sebanyak 13% responden menyatakan ketika tekanan darah sudah terkontrol mereka akan berhenti minum obat antihipertensi. Menghentikan sendiri obat antihipertensi tanpa persetujuan dokter tentu akan memperburuk kondisi. Ketika bepergian 19% responden lupa tidak membawa obatnya, sehingga menjadi tidak minum obat (pertanyaan 4). Namun beberapa responden akan membeli sendiri obat di apotek terdekat, sehingga tetap minum obat. Sebanyak 33% responden menyatakan kadang-kadang lupa minum obat. Faktor penyebabnya antara lain karena kesibukan dan usia. Usia lanjut akan menyebabkan daya ingat berkurang. Selain lupa kadang-kadang ada juga alasan lain yang menyebabkan responden tidak minum obat. Dari penelitian terdapat 25% responden pernah tidak minum obat dalam 2 minggu terakhir (pertanyaan 3). Beberapa alasan yang menyebabkan responden tidak minum obat adalah perasaan bosan karena minum obat yang berkepanjangan, munculnya efek samping, motivasi untuk sembuh rendah, tidak adanya dukungan keluarga dan kondisi ekonomi.

Tabel 6. Analisis Jawaban Responden

No	Pertanyaan	Jawaban			
		Ya		Tidak	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	Apakah bapak/ibu minum obat secara teratur?	64	96	3	4
2	Apakah bapak/ibu kadang-kadang lupa minum obat?	22	33	45	67
3	Seseorang kadang-kadang tidak minum obat karena beberapa alasan selain lupa. Selama 2 minggu terakhir, apakah bapak/ibu pernah tidak minum obat?	17	25	50	75
4	Ketika bapak/ibu bepergian apakah pernah lupa tidak membawa obatnya?	13	19	54	81
5	Apakah bapak/ibu minum obat antihipertensi tidak sesuai dengan resep dokter?	1	1	66	99
6	Ketika bapak/ibu merasa tekanan darah telah terkontrol atau turun, apakah bapak/ibu berhenti minum obat?	9	13	58	87

No	Pertanyaan	Jawaban			
		Ya		Tidak	
		Jumlah	%	Jumlah	%
7	Apakah bapak/ibu merasa bahwa terapi hipertensi yang didapatkan ini rumit/komplek?	2	3	65	97
8	Apakah bapak/ibu sering mengalami kesulitan mengingat seluruh obat antihipertensi yang harus dikonsumsi?				
	a. Tidak pernah	62	93		
	b. Seseekali	5	7		
	c. Terkadang	-	-		
	d. Biasanya	-	-		
	e. Setiap waktu	-	-		

KETERBATASAN PENELITIAN

Pengukuran kepatuhan pasien dengan menggunakan MMAS-8 lebih mudah dan banyak digunakan dalam penelitian, namun mempunyai potensi bias. Responden mungkin cenderung memberikan jawaban yang lebih positif atau menghindari pengakuan ketidakpatuhan untuk terlihat patuh. Oleh karena itu MMAS-8 kurang sensitif dalam mendeteksi tingkat kepatuhan dibanding metode lain seperti *pill count* dan pengukuran kadar obat dalam darah. Oleh karena itu menggabungkan beberapa metode akan memberikan hasil yang lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi di Klinik Istiazah periode bulan Januari – Februari 2024 masuk kategori patuh (46%), kategori cukup patuh (42%) dan kategori tidak patuh 12%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Politeknik Kesehatan Bhakti Setya Indonesia yang telah memberikan dana untuk penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Armstrong, C. (2014). JNC 8 Guidelines for the Management of Hypertension in Adults, *American Family Physician*, 90 (7), 503-504.

Dinas Kesehatan D.I. Yogyakarta. (2022). *Profil Kesehatan D.I Yogyakarta Tahun 2021*. Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta

Geraci, T.S. & Geraci, S.A. (2013). Consideration in Woman with Hypertension . *Southern Medical Association*, volume 106, p.1.

Morisky, D.E., Green, L.W., Levine D.M. (1986). Concurrent and predictive validity of a self-reported measure of medication adherence. *Med Care*, 24(1), 67-74

Pradetyawan. (2014). Hubungan Usia dan Jenis Kelamin dengan Tekanan Darah Tinggi di Posyandu Lansia Desa Triyagan Mojolaban Sukoharjo. *Skripsi*, Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Imelda, I., Sjaaf, F. & Puspita, T. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi pada Lansia di Puskesmas Air Dingin Lubuk Minturun. *Health & Medical Journal*, 2(2), 68-77.

Nuraeni, E. (2019). Hubungan Usia dan Jenis Kelamin Beresiko dengan Kejadian Hipertensi di Klinik X Kota Tangerang, *Jurnal JKFT*, 4(1), 1-6.

Kionowati, Mediastini, E., & Septiyana, R. (2018). Hubungan Karakteristik Pasien Hipertensi terhadap Kepatuhan Minum Obat di Dokter Keluarga Kabupaten Kendal, *Jurnal Farmasetis*, 7(1), 6-11

Kurniawan, L. & Sulaiman (2019). Hubungan Olahraga, Stres dan Pola Makan dengan Tingkat Hipertensi di Posyandu Lansia di Kelurahan Sudirejo I Kecamatan Medan Kota, *JHSP*, 1(1), 10-17.

Kemenkes RI. (2029). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Badan Penelitian dan

Pengembangan Kesehatan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
Saleh, M., Basmanelly, N. & Huraini, E. (2014). Hubungan Tingkat Stres dengan Derajat Hipertensi pada Pasien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas

Andalas Padang Tahun 2014. *Ners Jurnal Keperawatan*, 10(1), 166-175.
WHO (2023). *Hipertension*. World Health Organization <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hypertension>